

Pelatihan Mitigasi Risiko di Desa Wisata Cikolelet, Serang - Banten

Rahmat Ingkadijaya*, Purwanti Dyah Pramanik
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

*rachmatingkadijaya@stptrisakti.ac.id

Abstract

Cikolelet Tourism Village is a tourism destination that has the potential to grow and develop. Many tourists start arriving to visit this tourist village. Cikolelet Tourism Village is close to Anyer beach tourism area which has a potential tsunami disaster. Based on the situation, in order to achieve sustainability, there needs to be an effort to map and anticipate risks that will threaten their sustainability. Local community awareness about the importance of mitigation management needs to be developed. The purpose of writing this article is to analyze local community perceptions about the benefits of improving risk management knowledge. The results of community service activities show that the community feels the benefits of risk management training in terms of the Reaction Level, Learning Level, and Behavior Level aspects. At the Reaction Level the average community feels agree with the usefulness of the material presented. While at the Learning Level shows that the average community agree to learn more about risk management in the village of Cikolelet. At the Behavior Level shows that the community agrees to apply the knowledge about risk management that has been delivered to the Cikolelet Tourism Village.

Keywords: *Tourists Village, Risk Management, Reaction Level, Learning Level, Behaviour Level*

Abstrak

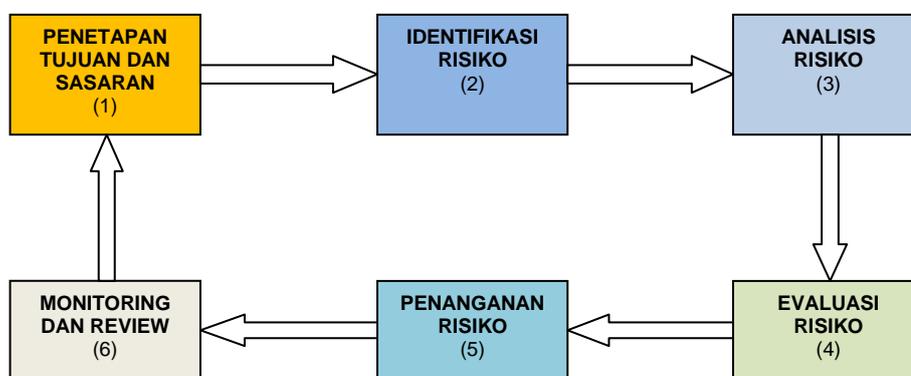
Desa Wisata Cikolelet merupakan destinasi wisata yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Wisatawan mulai banyak berdatangan mengunjungi desa wisata ini. Desa Wisata Cikolelet terletak dekat dengan kawasan wisata pantai Anyer yang mempunyai potensi bencana tsunami. Mengingat hal tersebut maka untuk mencapai berkelanjutan, perlu ada upaya pemetaan dan antisipasi atas risiko-risiko yang akan mengancam keberlangsungannya. Kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya manajemen mitigasi perlu ditumbuhkembangkan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah menganalisis persepsi masyarakat tentang manfaat pengetahuan manajemen resiko. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat merasakan kebermanfaatannya pelatihan manajemen resiko baik dari aspek *Reaction Level*, *Learning Level*, dan *Behaviour Level*. Pada *Reaction Level* rata-rata masyarakat merasa setuju dengan kebermanfaat materi yang disampaikan. Sedangkan pada *Learning Level* menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat merasa setuju untuk belajar lebih lanjut mengenai manajemen resiko di desa Cikolelet. Pada *Behaviour Level* menunjukkan bahwa masyarakat setuju untuk menerapkan pengetahuan mengenai manajemen resiko yang telah disampaikan diuntuk Desa Wisata Cikolelet.

Kata Kunci: *Desa Wisata; Manajemen Resiko; Reaction Level; Learning Level; Behaviour Level*

PENDAHULUAN

Pembangunan Desa Cikolelet menjadi desa wisata merupakan salah satu bagian pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Provinsi Banten. Dengan dibangunnya desa ini menjadi desa wisata diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakatnya. Saat ini, masyarakat di Desa Wisata Cikolelet mulai merasakan manfaatnya. Desa ini telah banyak dikunjungi wisatawan. Namun, agar eksistensi desa wisata ini dapat berkelanjutan, maka perlu ada upaya yang dilakukan. Salah satu bentuk upaya itu adalah upaya pemetaan dan antisipasi atas risiko-risiko yang akan mengancam keberlangsungannya. Upaya meminimalkan resiko akibat gempa bumi dan tsunami dengan melakukan mitigasi yang meliputi memprediksi gempa bumi, tindakan sebelum kejadian, tindakan saat kejadian dan tindakan setelah kejadian (Nur, 2010).

Desa Cikolelet terletak dekat dengan kawasan wisata pantai Anyer yang mempunyai potensi bencana tsunami. Secara umum perumahan di desa-desa di Indonesia rentan terhadap bencana (Winarno, 2011). Hal ini disebabkan pengetahuan masyarakat terkait konstruksi tahan bencana masih rendah (Musyafa, 2011; Thene, 2016). Selain itu, akses jalan dan kondisi daya tarik wisata di desa tersebut, seperti Kawasan Wisata Alam Puncak Baja juga memiliki risiko keselamatan bagi wisatawan. Oleh karena itu, upaya mitigasi risiko perlu dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan berkaitan dengan kepentingan tersebut. Lebih spesifik lagi bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pengelola mengenai penyusunan mitigasi risiko di Desa Wisata Cikolelet. Mengingat komunikasi memegang peranan penting dalam sosialisasi mitigasi bencana ini (Arimastuti, Arandita, 2011), maka materi pelatihan disusun sedemikian rupa mencakup 1) Penetapan tujuan dan sasaran, 2) Identifikasi risiko, 3) Analisis risiko, 4) Evaluasi risiko, 5) Penanganan risiko, dan 6) Monitoring dan review, seperti terlihat pada gambar 1. Komunikasi memegang peranan penting dalam



Gambar 1. Tahapan Penyusunan Mitigasi Risiko

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, kegiatan utamanya adalah kegiatan administratif dan penyiapan materi. Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada tanggal 27 Juli 2019, dan tempat pelatihan di Kawasan Wisata Alam Puncak Cibaja, Desa Cikolelet, Serang, Banten.

Evaluasi pelatihan menggunakan tiga tahap, yaitu *Reaction Level*, *Learning Level*, dan *Behaviour Level*. Rancangan evaluasi pelatihan ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Evaluasi Pelatihan

Level	Indikator	Pengukuran
Tahap 1: <i>Reaction level</i> Manfaat yang dirasakan peserta pelatihan dan cara penyampaian materi	Manfaat materi bagi peserta	Pernyataan diukur dengan skor 1-5 dari sangat tidak bermanfaat sampai sangat bermanfaat
	Relevansi materi dengan kebutuhan sehari-hari	Pernyataan diukur dengan skor 1-5 dari sangat tidak relevan sampai sangat relevan
Tahap 2: <i>Learning level</i> Penyerapan materi pelatihan oleh peserta	Pemahaman terhadap materi yang diberikan	Pernyataan diukur dengan skor 1-5 dari sangat tidak paham sampai sangat paham
	Minat mempelajari lebih lanjut	Pernyataan diukur dengan skor 1-5 dari sangat tidak berminat sampai sangat berminat
Tahap 3: <i>Behaviour level</i> Implementasi materi di lokasi pengabdian oleh peserta	Tingkat implementasi materi dalam kehidupan sehari-hari	Pernyataan diukur dengan skor 1-5 dari sangat tidak ingin menerapkan sampai sangat ingin menerapkan

Dari penilaian diatas akan dihitung nilai rata-rata pada tiap indikator. Nilai rata-rata tersebut akan digunakan untuk mengetahui hasil dari penilaian peserta pelatihan. Berikut adalah kategori penilaian untuk rentang hasil rata-rata.

Tabel 2. Kategori Penilaian

Skor Rerata	<i>Reaction level</i>	<i>Learning level</i>	<i>Behaviour level</i>
< 1,5	Sangat tidak bermanfaat	Sangat tidak bermanfaat	Sangat tidak bermanfaat
1,5-2,3	Tidak bermanfaat	Tidak bermanfaat	Tidak bermanfaat
2,4-3,2	Cukup bermanfaat	Cukup bermanfaat	Cukup bermanfaat
3,3-4,1	Bermanfaat	Bermanfaat	Bermanfaat
4,2-5	Sangat bermanfaat	Sangat bermanfaat	Sangat bermanfaat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cikolelet memiliki beberapa daya tarik wisata yang menarik, di antaranya yakni Gunung Pilar, Puncak Cibaja, serta air terjun Curug Kembar dan Curug Lawang. Di Puncak Cibaja terdapat camping ground dengan pemandangan yang indah, dan tersedia pula tempat-tempat berswafoto yang menarik.

**Gambar 2.** Puncak Cibaja



Gambar 3. Area Camping Ground



Gambar 4. Tempat Swafoto



Gambar 5. Tempat Swafoto



Gambar 6. Pengelola Sedang Mengikuti Pelatihan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui penilaian masyarakat Desa Cikolelet/peserta pelatihan terhadap materi dan kebermanfaatannya. Dan juga, evaluasi ini dilakukan untuk perbaikan berkelanjutan. Responden yang didapatkan sebanyak 20 responden.

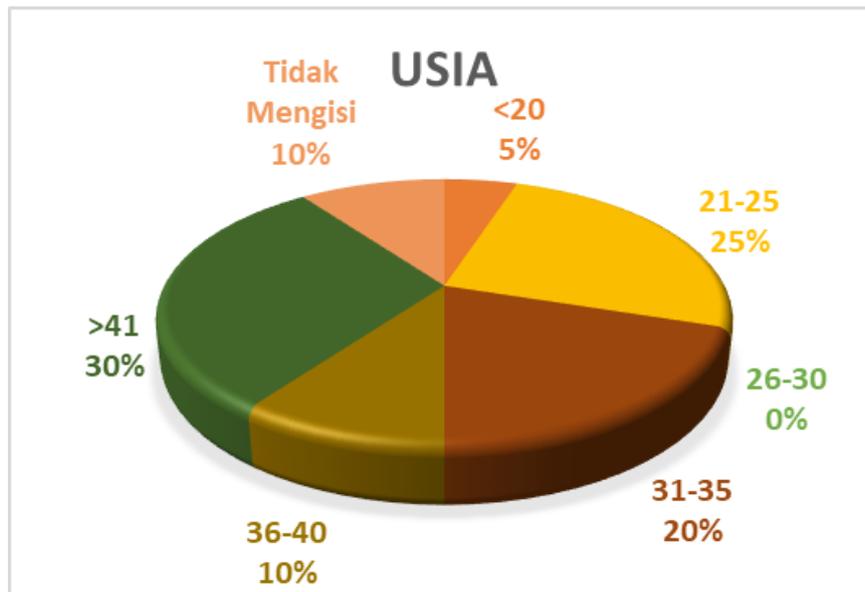
1. Analisis Deskriptif pada Data Demografi

Pada data demografi akan dianalisis jenis kelamin, usia, dan juga pendidikannya. Berikut adalah hasil untuk jenis kelamin pada responden yang mengikuti pelatihan manajemen resiko di desa wisata.



Gambar 7. Jenis Kelamin Responden

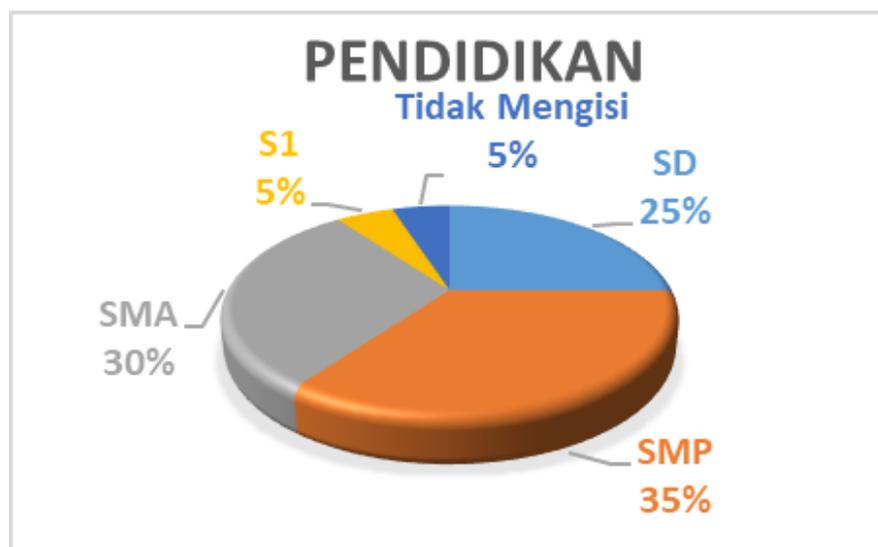
Gambar 7 menunjukkan bahwa persentase terbesar adalah laki-laki yaitu 85% atau 17 orang dan perempuan hanya 10% atau 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dari responden atau memang yang bertugas di tempat wisata sebagian besar adalah laki-laki. Selanjutnya, akan dilihat dari rentang usia para reponden. Berikut adalah hasilnya.



Gambar 8. Usia Responden

Pada gambar 8 menunjukkan bahwa usia responden bervariasi. Rentang usia yang paling banyak mengikuti pelatihan adalah usia >41 tahun yaitu 30% atau 6 orang. Artinya, responden yang mengikuti pelatihan atau yang bertugas di tempat wisata sebagian adalah responden yang memiliki usia >41 tahun.

Selanjutnya, akan dilihat dari segi pendidikannya. Berikut adalah hasil yang didapatkan seperti terlihat pada gambar 9.



Gambar 9. Pendidikan Responden

Gambar 9 menunjukkan bahwa pendidikan responden bervariasi. Pendidikan terakhir yang paling banyak dari responden mengikuti pelatihan adalah SMP yaitu 35% atau 7 orang. Artinya, responden yang mengikuti pelatihan atau yang bertugas di tempat wisata sebagian adalah responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP.

Selanjutnya, akan dilihat dari segi pekerjaannya. Gambar 10 adalah hasil yang didapatkan.

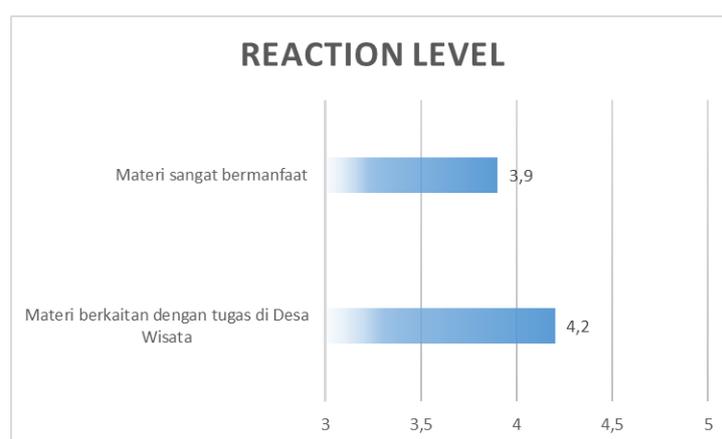


Gambar 10. Pekerjaan Responden

Pada gambar 10 menunjukkan bahwa pekerjaan responden bervariasi. Pekerjaan yang paling banyak dari responden mengikuti pelatihan adalah petani yaitu 35% atau 7 orang. Artinya, responden yang mengikuti pelatihan atau yang bertugas di tempat wisata sebagian adalah responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani.

2. Penilaian Pelatihan

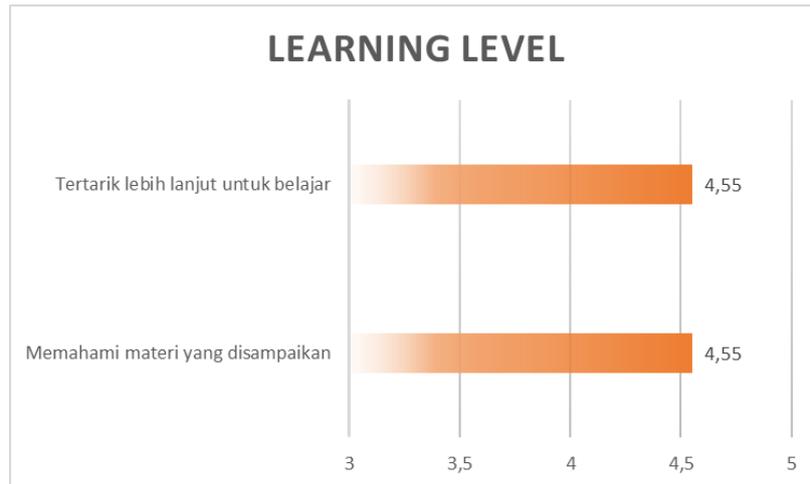
Penilaian pelatihan dinilai dari kebermanfaatannya, yaitu, *Reaction Level*, *Learning Level*, dan *Behaviour Level*. Dari indikator-indikator tersebut dihasilkan penilaian dari masyarakat untuk pelatihan manajemen resiko. Hasil penilaian masyarakat mengenai *Reaction Level* dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Hasil *Reaction Level*

Berdasarkan Gambar 11 dapat dilihat bahwa materi sangat bermanfaat dan berkaitan dengan tugas masyarakat di tempat wisata. Hal itu ditunjukkan dengan rata-rata masyarakat merasa setuju dengan kebermanfaat materi yang disampaikan. \

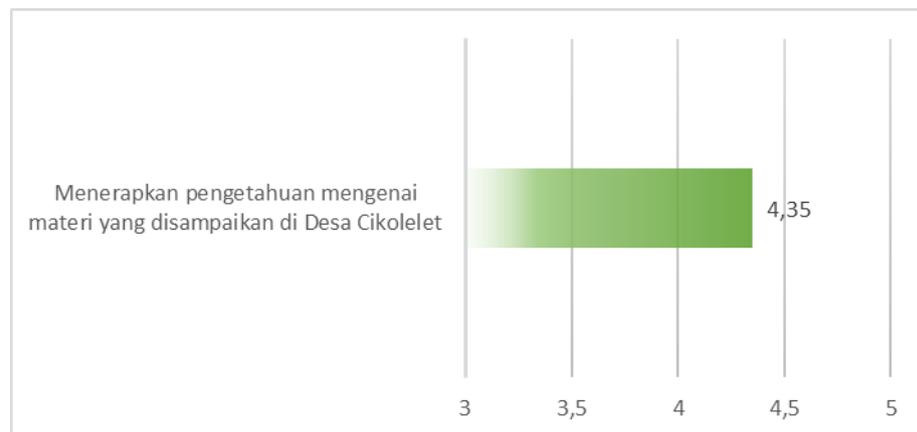
Selanjutnya, akan dilihat hasil dari pembelajaran yang didapatkan masyarakat Desa Cikolelet.



Gambar 12. Hasil *Learning Level*

Gambar 12 menunjukkan bahwa masyarakat dapat memahami materi dengan baik. Hal itu ditunjukkan dengan rata-rata masyarakat merasa setuju untuk belajar lebih lanjut mengenai Manajemen Resiko di Desa Cikolelet.

Selanjutnya, akan dilihat hasil dari tindak lanjut yang akan dilaksanakan masyarakat Desa Cikolelet.



Gambar 13. Hasil *Behaviour Level*

Gambar 13 menunjukkan bahwa masyarakat setuju untuk menerapkan pengetahuan mengenai Manajemen Resiko yang telah disampaikan diuntuk Desa Wisata Cikolelet.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat merasakan kebermanfaatan pelatihan manajemen resiko baik dari aspek *Reaction Level*, *Learning Level*, dan *Behaviour Level*. Pada *Reaction Level* rata-rata masyarakat merasa setuju dengan kebermanfaatan materi yang disampaikan. Sedangkan pada *Learning Level* menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat merasa setuju untuk belajar lebih lanjut mengenai manajemen resiko di desa Cikolelet. Pada *Behaviour Level* menunjukkan bahwa masyarakat setuju untuk menerapkan pengetahuan mengenai manajemen resiko yang telah disampaikan diuntuk Desa Wisata Cikolelet.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimastuti, Arandita. (2011). Tahapan Proses Komunikasi Fasilitator dalam Sosialisasi Pengurangan Risiko Bencana. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, vol.2(2), hal.15-23.
- Musyafa, Albani. (2011). Deskripsi Pengetahuan Mandor Kontruksi dalam Bidang Rekayasa Bangunan Tahan Gempa. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, vol.2(2), hal.9-14.
- Nur, A.M. (2010). Gempa Bumi, Tsunami, dan Mitigasinya. *Balai Informasi dan Konservasi Kebumihan Karangasambung-LIPI*, vol.7(1), hal.66-73.
- Thene, Jonas. (2016). Mitigasi Bencana Gempa Bumi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Rote Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS (JTP2IPS)*, vol.1(2), hal.102.
- Winarno, Setya. (2011). House Seismic Vulnerability and Mitigation Strategies: Case of Yogyakarta City. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, vol.2(2), hal.1-8.